

PERBANDINGAN PENGUNGKAPAN KALA DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA

Elizabeth Ika Hesti Aprilia Nindia Rini

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas
Diponegoro

eliz_ikahesti@yahoo.co.id

Abstract

(Title: Contrastive study between tenses in Japanese and Indonesian Languages)
Expressing time in sentences is universal in any language, although it's marked differently in each language. This research objective is to know the differences in tenses marker between Japanese and Indonesian languages. The method used is a descriptive method. As a result of the research findings, it was found that in the Japanese language tenses are marked by morphemic forms were characterized by bound morphemes, whereas Indonesian tenses are marked as lexical by the adverb. Attendance adjunct in Japanese is optional, in Indonesian adjunct explain the position, activity, state of theft with the time of speech.

Keywords: *tense; bentuk -ru; bentuk -ta; adverbial kala*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kushartanti, 2007 : 3). Kridalaksana dalam Kushartanti menyebutkan bahwa selain bersifat unik, bahasa juga memiliki sifat universal, hal ini berarti bahwa terdapat karakteristik bahasa yang dimiliki pula oleh bahasa lain. Salah satunya adalah pengungkapan waktu dalam kalimat. Pengungkapan waktu dalam kalimat merupakan salah satu cara untuk mendeskripsikan situasi secara kongkret sesuai karakteristik masing-masing bahasa.

Pada bahasa Jepang waktu dinyatakan secara gramatikal sementara dalam bahasa Indonesia waktu diungkapkan secara leksikal. Perbedaan ini kerap menyulitkan pembelajar pemula bahasa Jepang di Indonesia yang tidak terbiasa mengungkapkan waktu dalam bentuk tersebut. Oleh karena itu pada

penelitian ini akan dikaji perbedaan pengungkapan kala pada bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

Penelitian terdahulu terkait tema penelitian ini pernah dilakukan oleh Nugroho mengenai perbandingan kala dan aspek dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia pada novel Dewa Agni. Sebagai simpulan penelitian ini disebutkan bahwa dalam bahasa Jepang kegiatan akan, sedang atau telah dilakukan dinyatakan dengan kategori gramatikal, sebaliknya dalam bahasa Indonesia dinyatakan secara jelas dalam kalimatnya secara leksikal. Fungsi aspek pada data yang digunakan pada penelitian ini terdapat dalam *masu / ru kei* untuk menyatakan peristiwa yang akan terjadi; *mashita / ta kei* untuk menyatakan perbuatan telah selesai dilakukan; *te kei, te iru kei* untuk menyatakan keadaan atau situasi saat ini, sementara *te imashita kei* untuk menyatakan peristiwa sudah terjadi, namun masih memandang proses kejadian hingga mencapai ketercapaian; *te kuru kei* untuk

menyatakan proses hilang dan munculnya sesuatu; *te shimau kei* untuk menyatakan ketuntasan perbuatan; *renyoukei + dasu* untuk menyatakan dimulainya suatu perbuatan, *renyoukei + hajimeru* untuk menyatakan dimulainya suatu perbuatan.

Berbeda dengan penelitian Nugroho yang mengkaji perbandingan kala dan aspek bahasa Jepang dan Indonesia, penelitian ini hanya akan mengkaji pengungkapan kala bahasa Jepang dan bahasa Indonesia saja. Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah bagaimanakah perbandingan pengungkapan kala dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

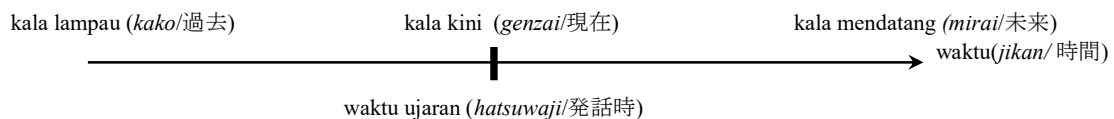
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka, yaitu studi yang teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 1988). Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif yang bertujuan membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 2010 : 9).

HASIL DAN PEMBAHASAN

dirangkum dalam gambar berikut (Iori, 001 : 142),

Gambar 1. Kala Bahasa Jepang



Sesuai dengan karakteristik bahasa Jepang sebagai bahasa infleksi dan aglutinasi, makna gramatikal diungkapkan

Sesungguhnya sulit memisahkan antara kala dan aspek dalam pembahasan waktu dalam bahasa Jepang, karena kala dan aspek dalam bahasa Jepang diungkapkan menggunakan bentuk verba yang sama. Namun demikian penelitian ini akan mencoba memilah pembahasan kala dalam pembahasan tersendiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia daring, kala adalah perbedaan bentuk verba untuk menyatakan perbedaan waktu.

Kala Bahasa Jepang

Kala (テンス *tensu*) adalah kategori gramatikal yang menempatkan posisi waktu terjadinya situasi dan waktu ujaran sebagai patokan (Masuoka, 1999 : 108). Dilihat dari terminologi waktu ujaran, kala bahasa Jepang secara garis besar terbagi atas kala lampau (過去 *kako*) dan kala non lampau (非過去 *hikako*). Kala non lampau terdiri atas kala kini (現在 *genzai*) dan kala mendatang (未来 *mirai*).

Situasi yang terjadi sebelum waktu ujaran diungkap oleh verba yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat menggunakan kala lampau; situasi yang terjadi bersamaan dengan waktu ujaran akan ditunjukkan oleh predikat menggunakan kala kini; dan situasi yang terjadi setelah waktu ujaran akan ditunjukkan oleh predikat menggunakan kala mendatang . Penjelasan di atas dapat

melalui proses morfologi infleksional – aglutinasi (Sunarni, 2009 : 121). Kala bahasa Jepang dinyatakan dalam bentuk

morfemis melalui pelekatan morfem pada bentuk dasar kata (語幹 *stem*).

Kala non lampau bahasa Jepang ditandai dengan morfem terikat -ru, sementara kala lampau dalam ditandai dengan morfem terikat -ta. Dan menurut Nitta (2010 : 44), kala terdapat baik pada predikat verba, adjektiva, maupun nomina.

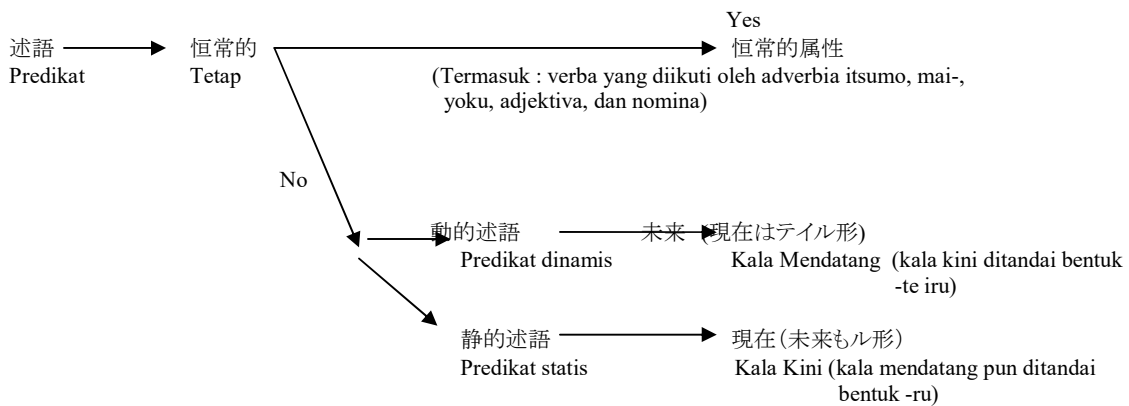
Kala Non Lampau

Untuk memudahkan paparan berikutnya, berikut ini akan diuraikan terlebih dahulu klasifikasi verba menurut Kindaichi untuk memahami karakteristik masing-masing verba dalam bahasa Jepang.

Berdasarkan karakteristiknya, verba bahasa Jepang terbagi atas verba pungtual (瞬間動詞 *shunkan doushi*) yang memiliki ciri aktivitasnya berakhir dalam waktu singkat; verba aktivitas (継続動詞 *keizoku doushi*) yang memiliki ciri aktivitasnya memerlukan waktu tertentu; verba statif (状態動詞 *joutai doushi*) yang menyatakan keadaan dan keberadaan; dan verba ke-4 (第四種動詞 *daiyonshu doushi*) yang menunjukkan keadaan khusus.

Makna kala non lampau yang ditandai bentuk -ru ini ditentukan oleh jenis predikat kalimat tersebut, seperti dijelaskan pada ilustrasi gambar berikut ini.

Gambar 2. Kala Bahasa Jepang yang Ditandai Bentuk -ru (Iori, 2000:43)



Sesuai ilustrasi gambar di atas, jenis predikat kalimat menentukan makna kala bentuk -ru. Apabila predikat dalam kalimat bersifat tetap (恒常的 *koujouteki*), termasuk predikat verba yang disertai adverbial yang menyatakan kekerapan / kebiasaan seperti *itsumo, yoku, mai-*, maka makna yang dinyatakan predikat adalah makna aspek habituatif, seperti pada contoh berikut ini.

- (1) 山田さんはいつもレストランで夕食を食べる。(Iori, 2000:43)

Yamada san wa itsumo resutoran de yuushoku o tabemasu.

‘Yamada selalu makan malam di restoran.’

- (2) 最近よく雨が降るなあ。(Iori, 2003:68)

Tsuyu no aida wa yoku ame ga furu.
‘Selama musim penghujan sering hujan.’

Pada kalimat (1) morfem terikat -ru pada predikat verba *taberu* ‘makan’ dimodifikasi adverbial *itsumo* ‘selalu’ yang menunjukkan kebiasaan, dan pada kalimat (2) morfem terikat -ru pada predikat verba *furu* ‘turun’ dimodifikasi adverbial *yoku* ‘sering’ yang menyatakan kekerapan.

Oleh karena itu pada kalimat (1) dan (2) bentuk -ru menyatakan makna aspek habituatif.

Sementara itu dengan predikat kalimat tidak bersifat tetap (恒常的 *koujouteki*); apabila predikatnya dinamis (verba aktivitas (継続動詞 *keizoku doushi*)) maka bentuk -ru menyatakan makna kala mendatang dan bentuk -te iru predikat verba aktivitas tersebut menyatakan kala kini; sedangkan apabila predikat kalimatnya statis (verba statif statif (状態動詞 *joutai doushi*)) maka bentuk -ru menyatakan makna kala kini. Berikut ini adalah contoh kalimat yang menggunakan predikat bentuk -ru.

- (3) 山田さんはレストランで夕食を食べる。
(Iori, 2000:41)

Yamada san wa resutoran de yuushoku o tabemasu.

‘Yamada akan makan malam di restoran.’

- (4) 山田さんはレストランで夕食を食べて
いる。

Yamada san wa resutoran de yuushoku o tabemasu.

‘Yamada sedang makan malam di restoran.’

Pada kalimat (3) bentuk -ru pada predikat verba *taberu* ‘makan’ merupakan verba dinamis yang menunjukkan aktivitas, oleh karena itu pada kalimat tersebut bentuk -ru menyatakan makna kala mendatang yang artinya aktivitas makan dilakukan setelah waktu ujaran. Sedangkan pada kalimat (4) bentuk -te iru pada predikat verba aktivitas *taberu* ‘makan’ menyatakan makna kala kini, yang artinya aktivitas makan dilakukan bersamaan dengan waktu ujaran.

- (5) かごの中にうさぎがいる。(Iori, 2000:41)

Kago no naka ni usagi ga imasu.
‘Di dalam kandang ada kelinci.’

Pada kalimat (5) bentuk -ru pada predikat verba *iru* ‘ada’ merupakan verba statif yang menyatakan keberadaan, oleh karena itu bentuk -ru pada kalimat tersebut menyatakan makna kala kini yang artinya situasi terjadi pada saat ini, bersamaan dengan waktu ujaran.

- (6) このチーズはおいしい。(Iori, 2000:41)

Kono chiizu wa oishii.

‘Keju ini enak.’

- (7) 田中さんは学生だ。(Iori, 2000:41)

Tanaka san wa gakusei da.

‘Tanaka seorang mahasiswa.’

Peristilahan bentuk -ru umumnya identik dengan bentuk verba, namun demikian terminologi ini juga digunakan untuk menyebut kala non lampau pada predikat adjektiva dan nomina. Pada kalimat (6) dan (7) bentuk -ru pada predikat adjektiva *oishii* ‘enak’ dan nomina *gakusei* ‘mahasiswa’ merupakan predikat statif yang menyatakan keadaan, oleh karena itu bentuk -ru pada kalimat tersebut menyatakan makna kala kini, yang artinya situasi terjadi saat ini, bersamaan dengan waktu ujaran.

Kala Lampau

Kala lampau bahasa Jepang ditandai oleh bentuk -ta. Bentuk -ta merupakan sufiks dari stem kata berkategori verba, nomina, adjektiva yang berkonjugasi; jadi secara struktur bentuk -ta biasanya menempel di belakang verba, nomina, atau adjektiva.

- (8) (午後6時ごろ) (Iori, 2001:145)

(Pada jam 6 sore)

A: 昼ご飯を食べましたか。

Hiru gohan o tabemashitaka.

‘Apakah kamu telah makan siang?’

B1: はい、食べました。
Hai, tabemashita.
 ‘Ya, makan.’

(9) きのうは雨だった。
Kinou wa amedatta.
 ‘Kemarin hujan.’

Pada kalimat (8), karena sudah pukul 6 sore dan waktu makan siang telah berlalu, maka bentuk -ta pada verba *tabemashita* di sini secara semantis mengandung makna kala lampau yang artinya aktivitas makan telah terjadi sebelum waktu ujaran. Sedangkan pada kalimat (9), makna kala lampau yang ditandai dengan bentuk -ta pada nomina *amedatta* disertai kehadiran nomina waktu *kinou* yang berarti kemarin.

Meskipun tidak wajib hadir, secara leksikal kala kadang disertai nomina waktu yang berfungsi sebagai keterangan waktu yang memosisikan situasi dengan patokan waktu ujaran seperti, 去年 *kyonen* ‘tahun lalu’, 先月 *sengetsu* ‘bulan lalu’, 昨日 *sakujitsu* ‘kemarin’, さきほど *sakihodo* ‘baru saja’, さっき *sakki* ‘tadi’, 今日 *kyou* ‘hari ini’, 今 *ima* ‘sekarang’, 明日 *ashita* ‘besok’, 来週 *raishuu* ‘minggu depan’, 来月 *raigetsu* ‘bulan depan’, 来年 *rainen* ‘tahun depan’, かつて *katsute* ‘pernah’, もうすぐ *mou sugu* ‘sebentar lagi’, 3月 *sangatsu* ‘bulan Maret’, 日曜日 *nichiyoubi* ‘hari Minggu’, 5時 *go ji* ‘jam lima’, dan lain-lain. Misalnya pada kalimat berikut ini.

(10) 来週、私は友人の結婚式のため東京へ行く。(Nitta, 2010:120)

Raishuu, watashi wa yuujin no kekkon shiki no tame, Tokyo e iku.
 ‘Minggu depan, saya (akan) pergi ke Tokyo untuk menghadiri pernikahan teman.’

(11) 昨日、佐藤は祇園祭に行った。(Nitta, 2010:120)

Sakujitsu, Satou wa Gion matsuri ni itta.

‘Kemarin Satou (telah) pergi ke festival Gion.’

Pada kalimat (10) di atas, nomina waktu *raishuu* ‘minggu depan’ menyertai bentuk -ru predikat verba aktivitas perpindahan *iku* ‘pergi’ yang menyatakan makna kala mendatang, dan pada kalimat (11) nomina waktu *sakujitsu* ‘kemarin’ menyertai bentuk -ta predikat verba aktivitas *itta* ‘pergi’ yang menyatakan makna kala lampau.

(12) * 昨日、佐藤は祇園祭に行く。(Nitta, 2010:120)

Sakujitsu, Satou wa Gion matsuri ni itta.

‘Kemarin Satou pergi ke festival Gion.’

Pada kalimat (12) di atas nomina waktu *sakujitsu* ‘kemarin’ yang menyatakan makna lampau menyertai bentuk -ru predikat verba aktivitas *iku* yang menyatakan makna kala mendatang, oleh karena itu kalimat (12) menjadi tidak berterima karena antara nomina waktu dan bentuk predikat verba di akhir kalimat tidak menunjukkan makna yang sesuai.

Kala Bahasa Indonesia

Kala adalah informasi dalam kalimat yang menyatakan waktu terjadinya perbuatan, kejadian, tindakan, atau pengalaman yang disebutkan dalam predikat (Chaer, 2007:260). Menurut Chaer, kala menyatakan waktu sekarang, sudah lampau, dan akan datang ditandai dengan adverbial kala. Dengan istilah berbeda, Tadjuddin (2013:281) menyatakan bahwa kala (yang termasuk dalam kajian temporalitas) bahasa Indonesia merujuk pada waktu berlakunya peristiwa / perbuatan / keadaan dipandang dari luar, yakni waktu ketika pembicara berbicara; ditandai dengan kata keterangan waktu (adverbial) waktu eksternal; dan

terbagi atas kata keterangan waktu lampau, kata keterangan waktu kini, dan kata keterangan waktu mendatang. Dalam hal ini penulis akan menggunakan terminologi Chaer yang menyatakan kala ditandai oleh adverbial.

Bahasa Indonesia tidak menandai kala secara morfemis, melainkan diungkapkan secara leksikal, misalnya seperti pada kalimat di bawah ini.

- (13) Pak Lurah itu sudah mandi. (Chaer, 2007:260)

Pak Lurah itu sedang mandi.

Pak Lurah itu akan mandi.

Pada kalimat (13) di atas kata *sudah* menyatakan kala lampau, *sedang* menyatakan kala kini, dan *akan* menyatakan kala mendatang.

Kata *sudah*, *sedang*, *akan* yang menunjukkan kala ini acapkali dikelirukan sebagai fungsi sintaksis yang menyatakan keterangan waktu. Yang membedakannya, keterangan waktu sebagai fungsi sintaksis memberi keterangan terhadap keseluruhan kalimat dan posisinya bisa dipindahkan ke awal kalimat atau posisi lainnya dalam kalimat, sedangkan kala terikat pada predikat. Menurut Chaer (2007: 262), penyebab kekeliruan ini adalah kata *sudah*, *sedang*, dan *akan* “sejenis” dengan kata-kata seperti *kemarin*, *tadi*, dan *besok* yang menyatakan waktu. Ditegaskan oleh Chaer bahwa kata *sudah*, *sedang*, dan *akan* berkategori adverbial yang menyatakan kala ini, berbeda dengan *kemarin*, *tadi*, dan *besok* yang mengisi fungsi sintaksis keterangan waktu dalam kalimat. Dan untuk menghindari kekeliruan ini Chaer menyarankan penggunaan istilah *ajung* untuk fungsi sintaksis keterangan waktu dalam kalimat.

Adverbial Kala

Adverbial kala adalah adverbial yang menyatakan waktu aktivitas dilakukan, yang diungkapkan menggunakan kata *sudah*, *telah*, *sedang*, *lagi*, *tengah*, *akan*, *bakal*, *hendak* dan *mau*. Dilihat dari strukturnya, semua adverbial ini berposisi di sebelah kiri kategori verba yang mengisi fungsi predikat. Berikut adalah penjelasan mengenai adverbial kala dalam bahasa Indonesia.

Penanda Kala Kini

Adverbial *sedang*, *lagi*, dan *tengah*

Adverbial *sedang*, *lagi*, dan *tengah* digunakan untuk menyatakan aktivitas atau peristiwa yang masih berlangsung’. Misalnya pada kalimat berikut ini.:

- (14) Kakek (sedang / lagi / tengah) mandi di sungai. . (Chaer, 2009:62)

- (15) Murid-murid (sedang / lagi / tengah) berolahraga.

Kala Mendatang

Adverbial *akan*

Adverbial *akan* digunakan untuk menyatakan suatu aktivitas atau kejadian bakal terjadi’. Kata *akan* berposisi di sebelah kiri kata berkategori verba. Misalnya pada contoh kalimat berikut ini.

- (16) Saya akan membayarnya besok. (Chaer, 2009:63)

- (17) Beliau akan datang nanti sore.

- (18) [...] target dalam kondisi normal tersebut akan didorong lagi untuk memenuhi pertumbuhan ekonomi mencapai tujuh persen sebelum 2014. Pemerintah akan memadukan energi dari sumber yang terbarukan. (Tadjuddin, 2013:281)

Selain itu adverbial *akan* digunakan untuk menyatakan suatu keadaan bakal terjadi diletakkan di sebelah kiri kata berkategori adjektiva. Contoh:

- (19) Sebentar lagi dia akan sembuh.

- (20) Binatang itu akan kurus bila tidak diberi makan.

Adverbia *bakal*

Adverbia *bakal* digunakan untuk menyatakan aktivitas akan dilakukan atau keadaan akan terjadi. Adverbia ini dapat digunakan secara terbatas untuk menggantikan adverbia *akan*.

- (21) Saya (akan / bakal) membayarnya besok. . (Chaer, 2009:63)

- (22) Dia (akan / bakal) sembuh.

Adverbia *hendak*

Adverbia *hendak* digunakan untuk menyatakan suatu aktivitas akan dilakukan. Adverbia *hendak* ini diletakkan di sebelah kiri kata berkategori verba. Misalnya pada kalimat berikut ini.

- (23) Beliau hendak datang. (Chaer, 2009:64)

- (24) Anak itu hendak pergi.

Adverbia *hendak* dapat disubstitusikan dengan adverbia *akan*, seperti pada contoh berikut ini.

- (25) Beliau (hendak / akan) membayarnya besok.

- (26) Anak itu (hendak / akan) pergi.

Adverbia *hendak* tidak dapat digunakan sebagai pendamping kata berkategori adjektiva. Misalnya pada contoh berikut ini.

- (27) Rambutnya (*hendak / akan) panjang.

- (28) Dia (*hendak / akan) bingung.

Adverbia *hendak* berhomonim dengan kata *hendak* yang memiliki makna ‘ingin’ atau ‘mau’ ; yang lazim mendampingi verba yang menyatakan aktivitas.

Adverbia *mau*

Adverbia *mau* digunakan untuk menyatakan ‘suatu aktivitas akan dilakukan’ diletakkan di sebelah kiri kata-kata berkategori verba. Adverbia *mau* ini dapat menggantikan adverbia *akan*.

- (29) Rumah ini (mau / akan) dijual. . (Chaer, 2009:64)

- (30) Kami (mau / akan) mengirim surat.

- (31) [...] Aku akan memberimu kedudukan yang pantas apabila kau mau membantuku, rayu Menak Jingga. (Tadjuddin, 2013:281)

Adverbia kala *mau* ini berhomonim dengan adverbia keinginan *mau*, sehingga makna kata *mau* pada klausa “Saya *mau* pulang” akan ambigu maknanya. Bisa bermakna ‘akan’ bisa juga bermakna ‘ingin’.

Penanda Kala Lampau

Adverbia *sudah*

Adverbia *sudah* menyatakan aktivitas atau peristiwa yang terjadi pada waktu lalu. Posisi adverbia *sudah* terdapat di sebelah kiri kata berkategori verba. Berikut ini adalah contohnya.

- (32) Kami sudah makan. (Chaer, 2009:62)

- (33) Semua orang sudah mengetahui masalah itu.

Adverbia *sudah* juga digunakan untuk menyatakan keadaan telah dan masih berlangsung. Adverbia *sudah* dengan makna ini ditempatkan di sebelah kiri kata berkategori adjektiva. Misalnya terdapat pada contoh kalimat berikut ini.

- (34) Nenekku sudah tua sekali.

- (35) Pukul tujuh pagi lalu lintas sudah ramai.

Adverbia *telah*

Adverbia *telah* digunakan untuk menyatakan aktivitas yang terjadi pada waktu lalu; dan untuk menyatakan keadaan sudah berlalu (dan masih berlangsung)’. .

Adverbia *telah* ini berposisi di sebelah kiri kata berkategori verba dan adjektiva. Adverbia *telah* dapat bersubsstitusi dengan adverbia *sudah*. Berikut contoh kalimatnya.

(36) Nenekku telah tua. . (Chaer, 2009:62)

(37) Pukul tujuh pagi lalu lintas telah ramai.

Adverbia *pernah* dan *sempat*

Ditambahkan oleh Tadjuddin bahwa penanda kala lampau dalam bahasa Indonesia juga termasuk adverbia *pernah* dan *sempat*. Berikut ini adalah contoh kalimatnya.

(38) [...] Kami pernah mengadakan kompetisi serupa sekitar tiga tahun lalu, yaitu pada tahun 2006. (Tadjuddin, 2013:282)

(39) Aksi unjuk rasa buruh di Jakarta sempat ricuh sehingga polisi mengamankan tiga orang yang diduga mencoba memprovokasi polisi yang bertugas.

Perbandingan Pengungkapan Kala Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia

Kala dalam bahasa Jepang terbagi atas dua kelompok besar yaitu kala lampau dan kala non lampau. Kala bahasa Jepang diungkapkan secara morfemis menggunakan morfem terikat -ru dan -ta yang melekat pada predikat verba, adjektiva, dan nomina. Jenis verba predikat menentukan makna kala non lampau. Verba dinamis bentuk -ru menyatakan makna kala mendatang; sedangkan bentuk -te iru nya menyatakan makna; dan verba statis bentuk -ru menyatakan makna kala kini. Kehadiran kala acapkali disertai oleh keterangan waktu (ajung). Kehadiran keterangan waktu ini tidak wajib hadir karena hanya berfungsi memosisikan waktu ujaran dengan aktivitas, peristiwa, keadaan.

Sementara itu kala bahasa Indonesia terbagi atas kala lampau, kala kini, dan kala mendatang. Kala bahasa Indonesia ditandai dengan adverbia kala. Kala lampau ditandai oleh adverbia *sudah*, *telah*, *pernah*, dan *sempat*; kala kini ditandai oleh adverbia *sedang*, *lagi*, *tengah*; dan kala mendatang ditandai oleh adverbia *akan*, *bakal*, *hendak*, *mau*. Adverbia kala terikat pada predikatnya dan posisinya tidak dapat diubah-ubah.

SIMPULAN

Sebagai hasil penelitian diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Kala dalam bahasa Jepang ditandai secara gramatikal dalam bentuk morfemis oleh morfem terikat; sedangkan kala dalam bahasa Indonesia ditandai secara leksikal oleh adverbia kala.
2. Kala lampau dalam bahasa Jepang ditandai dengan bentuk -ta; dan kala non lampau (kala kini dan kala mendatang) ditandai dengan bentuk -ru dan -te iru. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kala lampau ditandai adverbia *sudah*, *telah*, *pernah*, dan *sempat*; kala kini ditandai adverbia *sedang*, *lagi*, *tengah*; dan kala mendatang ditandai oleh adverbia *akan*, *bakal*, *hendak*, *mau*.
3. Kala bahasa Jepang melekat pada predikat secara morfemis; sedangkan kala bahasa Indonesia terikat dengan predikatnya.
4. Kehadiran keterangan waktu (ajung) dalam bahasa Jepang bersifat opsional menyertai bentuk morfemis predikat dalam menyatakan makna kala; dan dalam bahasa Indonesia pun kehadiran keterangan waktu (ajung) ini tidak wajib hadir namun berfungsi memosisikan waktu terjadinya peristiwa, aktivitas, keadaan dengan waktu ujaran.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.

- _____. (2009). *Sintaksis : Pendekatan Proses*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. (2010). *Metode Linguistik : Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung : Refika Aditama.
- Iori, Isao dkk. (2000). *Shokyuu O Oshieru Hito No Tame No Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo : 3A Corporation.
- _____. (2003). *Chuujoyoukyuu O Oshieru Hito No Tame No Nihongo Bunpou Handobukku*. Tokyo : 3A Corporation.
- _____. (2001). *Atarashii Nihongo Nyuumon : Kotoba No Shikumi O Kangaeru*. Tokyo : 3A Corporation.
- Kindaichi. (1988). *Nihongo Doushi Asupekuto*. Tokyo : Mugishobou.
- Kushartanti, dkk. 2007. *Pesona Bahasa*. Jakarta : PT Sun Printing.
- M.S., Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Masuoka, Takahashi dkk. (1999). *Kiso Nihongo Bunpou*. Tokyo : Kurushio Shuppan.
- Nindia Rini. (2014). *Bentuk –Te Iru sebagai Pemarkah Aspek Imperfektif dan Padanannya dalam bahasa Indonesia*. Bandung : Jurnal Metalingua.
- Nitta, Yoshio. (2010). *Gendai Nihongo Bunpou 1 : Touroon to Keitairon*. Tokyo : Kuroshio Shuppan.
- Sunarni, Nani dkk. (2009). *Morfologi Bahasa Jepang Sebuah Pengantar*. Bandung : Sastra UNPAD Press.
- Sutedi, Dedi. (2003). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora Utama Press.
- Tadjuddin, Moh. (2013). *Bahasa Indonesia : Bentuk dan Makna*. Bandung : Alumni.
- Rujukan Elektronik :
- <http://docplayer.info/51971333-Perbandingan-kala-dan-aspek-kalimat-bahasa-jepang-dengan-bahasa-indonesia-dalam-cerpen-dewa-agni-karya-akutagawa-ryuunosuke.html> [diunduh 30/9/2018 21:25]
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kala> [diunduh 28/10/2018 18:02]